PERUBAHAN PELAKSANAAN KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID 19

(Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)

SKRIPSI

Oleh:

HABIB MACHFUD

NIM. 201180091

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

PERUBAHAN PELAKSANAAN KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID 19

(Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HABIB MACHFUD

NIM. 201180091

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Habib Machfud
NIM	:	201180091
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr.Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP:197306252003121002

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP:197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Habib Machfud
NIM	: 201180091
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Minggu
Tanggal	: 19 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag	( )
Penguji I	: Dr. Sugiyar, M.Pd.I	( )
Penguji II	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habib Machfud

NIM : 201180091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi).

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 27 Juni 2022

Habib Machfud

NIM. 201180091

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Habib Machfud
NIM	: 201180091
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa, saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas persyaratan yang saya unggah/*upload* dalam mendaftar ujian skripsi di laman *E-Learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Hormat saya

METERAI TEMPEL

Habib Machfud

ABSTRAK

Machfud, Habib, 2022, *Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)*. **Skripsi.** Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Masyarakat, Perubahan, Sosial Keagamaan.

Pandemi menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dalam bidang sosial keagamaan. Berbagai aturan ditetapkan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Perubahan yang terjadi menyebabkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan masyarakat. Mereka harus beradaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah. Karena dampak dari pandemi membuat ketidakpastian dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid Baitul Hadi yang dilaksanakan masyarakat rutin setiap harinya yaitu sholat fardhu, sholat jum'at, sholawatan, dan istighosah. Selain untuk mengetahui perubahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan masyarakat selama sebelum dan sesudah adanya pandemi. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi terhadap pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Hadi, Ngancar, Pitu Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakuan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi,wawancara dan dokumentasi tentang informasi perubahan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi, Ngancar, Pitu, Ngawi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa: 1) Sikap dan perilaku keagamaan masyarakat yang ada di masjid Baitul Hadi meliputi kegiatan sholat fardhu dan sholat berjamaah, pembacaan sholawat, dan istighosah. Selain itu, di masjid ini terdapat kegiatan sosial keagamaan meliputi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. peringatan *isra' mi'raj*, peringatan 1 muharam, peringatan malam nuzulul Qur'an, penyembelihan hewan Qurban, dan Zakat. 2) Bentuk-bentuk perubahan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di masjid Baitul Hadi meliputi penerapan aturan jaga jarak antar jamaah, penggunaan masker, menunda kegiatan sholawatan dan istighosah. Kemudian terdapat perubahan bentuk kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Hadi yaitu menunda kegiatan maulidan, isra' mi'raj, peringatan 1 muharam, peringatan Nuzulul Qur'an. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengumpulan zakat juga dirubah, yang sebelumnya hanya satu gelombang saja dirubah menjadi beberapa gelombang. Perubahan sosial juga terjadi dalam pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, yang mana sebelum pandemi masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut kemudian dirubah menjadi hanya panitia dan pemilik hewan qurban. Di masjid Baitul Hadi juga terdapat kegiatan pendidikan yaitu majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, setelah adanya pandemi kegiatan tersebut diliburkan sementara. 3) Dampak pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi yaitu menurunnya minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah di masjid akibat adanya pandemi. Selain itu, terdapat penurunan tingkat spiritualitas jamaah, karena selama pandemi tidak dapat melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan. Kemudian ukhuwah islamiyah antar jamaah memudar, akibat dari tidak terlaksananya kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Hadi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
SURAT PERNYATAAN v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. FOKUS PENELITIAN 5
C. RUMUSAN MASALAH 5
D. TUJUAN PENELITIAN 5
E. MANFAAT PENELITIAN 6
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 6
BAB II 8
KAJIAN TEORI 8
A. KAJIAN TEORI 8
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU 24
BAB III 28
METODE PENELITIAN 28
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 28
B. KEHADIRAN PENELITI 29
C. LOKASI PENELITIAN 29
D. DATA DAN SUMBER DATA 30
E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA 30
F. TEKNIK ANALISIS DATA 32
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA 34
BAB IV 37
HASIL DAN PEMBAHASAN 37
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN 37
B. PAPARAN DATA 39
C. PEMBAHASAN 50

BAB V 62
PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 64

IAIN
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Komparasi penelitian terdahulu..... 27

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia tidak pernah lepas dari perubahan, karena itu merupakan bagian dari kehidupan dari manusia itu sendiri. Berbagai perubahan disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor dari dalam diri manusia (*internal*) maupun dari luar diri manusia (*eksternal*). Faktor dari dalam dan luar diri manusia tersebut berbagai macam dan bentuknya. Perubahan dari luar diri manusia salah satu contohnya adalah situasi dan kondisi dalam kurun waktu tertentu.

Agama tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Masalah agama adalah masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak bisa lepas dari kajian ilmu-ilmu sosial. Di era pandemi seperti saat ini, menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi menyebabkan masyarakat untuk beradaptasi dengan keadaan atau situasi yang sedang dialami. Salah satu aspek yang terdampak pandemi adalah pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Fungsi utama dari agama adalah untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik itu antara manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*) serta manusia dengan manusia (*hablu minannas*). Di dalam Islam terdapat 2 sumber hukum atau aturan yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam kedua sumber tersebut sudah sangat jelas berisi tata cara/pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Sebagai seorang hamba, manusia akan menemukan berbagai permasalahan di dalam kehidupannya. Karena setiap hari, manusia terus berkembang dan menemukan masalah-masalah baru dalam proses perkembangannya tersebut. Itulah mengapa Allah Swt melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an memberikan solusi-solusi atas segala permasalahan

manusia yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik itu permasalahan sosial, budaya, kesehatan, dan juga ibadah.

Ibadah kepada Allah Swt merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah Swt adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah Swt mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah Swt. dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.[1]

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.[2]

Sebagai umat muslim tentu memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah menjadi sesuatu keharusan bagi seluruh umat muslim yang beriman. Sejak kecil, kita diajarkan oleh orangtua untuk senantiasa menjalankan kewajiban Sholat 5 waktu. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim tentu membuat peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam aspek sosial beribadah di lingkungan masyarakat.

Masjid mempunyai peran penting dalam kehidupan umat muslim, karena masjid sebagai pusat para jamaah untuk belajar agama Islam lebih dalam dan sebagai tempat ibadah wajib 5 waktu. Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki banyak masjid yang berdiri kokoh di setiap daerahnya. Tidak bisa dinafikan bahwa peran masyarakat muslim dalam pendidikan sangat penting dan terlihat dominan, utamanya bila dikaitkan dengan masyarakat belajar.

[1] Syekh Mustofa Masyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 23.
[2] Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 13.

Demikian juga dengan yang terjadi di Indonesia, sepanjang sejarah pendidikan Islam di kawasan ini, masyarakat muslim mengambil posisi terdepan dalam pendirian, pengembangan dan pemberdayaan pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari pendirian lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.[3] Pemikiran dan gerakan Islam adalah fenomena sejarah sekaligus budaya yang beragam, yang perkembangannya sangat terkait dengan latar belakang sosio budaya dan politik tertentu dari suatu masyarakat Islam yang hidup dikawasan tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.[4]

Pemilihan masjid Baitul Hadi di dusun Ngasinan ini di dasarkan pada letak masjid yang berada di lingkungan peneliti tinggal sekaligus tempat beribadah sehari-hari peneliti. Selain itu, masjid Baitul Hadi memiliki daya tarik tersendiri yaitu jumlah Jamaahnya yang tergolong lebih banyak dibanding masjid lain yang berada di desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.[5]

Masjid Baitul Hadi yang berada di dusun Ngasinan, desa Ngancar, kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi merupakan masjid terbesar yang menjadi pusat peribadatan masyarakat dusun Ngasinan. Jamaah masjid ini mencakup seluruh warga masyarakat dusun Ngasinan dan masyarakat umum. Sebelum pandemi, masjid Baitul Hadi menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap bulan mulai dari sholawatan, khotmil Qur'an, pengajian, dan istighosah. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan keagamaan setiap tahun yaitu sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

Pandemi menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dalam aspek Ibadah. Berbagai aturan ditetapkan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Pada saat dilakukan observasi di lapangan dapat dilihat

---

[3] Kharisul Wathoni, *"Peran Masyarakat dalam Membentuk Learning Society"* Cendekia Vol 9 No.2 (Juli-Desember 2011), 222.

[4] Mambaul Ngadhimah, *"Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam)"* STAIN Ponorogo, 2.

[5] Hasil observasi di masjid-masjid yang berada di desa Ngancar, Pitu, Ngawi, 4 Maret 2022.

perubahan yang terjadi antara sebelum dan saat pandemi dalam lingkungan masjid Baitul Hadi. Perubahan tersebut antara lain, wajib memakai masker saat berada di lingkungan masjid, kemudian menjaga jarak, dan wajib mencuci tangan.[6] Tentu hal tersebut menjadi sesuatu yang baru para jamaah masjid Baitul Hadi Ngancar, Pitu, Ngawi.

Pandemi Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut terjadi di berbagai aspek kehidupan mulai dari agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Satgas covid yang ada di desa Ngancar menerapkan berbagai aturan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satu aturan tersebut adalah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi belum berakhir. Pembatasan tersebut berlaku di berbagai aspek kehidupan masyarakat tak terkecuali kegiatan Peribadatan/Keagamaan.

Dengan adanya lonjakan kasus covid-19 pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan ini di ambil pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat terutama untuk mengurangi kerumunan. Harapannya, kebijakan ini bisa memperkecil penularan kasus Covid-19.[7] Pandemi covid juga berdampak pada kegiatan keagamaan yang ada di masjid. Seperti yang dijelaskan oleh mas ihrom "Pandemi mengharuskan saya dan para pemuda untuk menunda kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan sebelum pandemi seperti pembacaan sholawat dan pengajian. Tentu hal tersebut membuat saya sedikit kecewa dan harus legowo menerima semua itu".[8]

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengulas lebih dalam mengenai dampak pandemi terhadap perubahan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masjid Baitul Hadi. Hal ini karena berdasarkan keseharian peneliti dalam

---

[6] *Ibid.*

[7] Ni Nyoman Pujaningsih, dan Dewi Sucitawathi P, *"Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Pkm) Dalam penanggulangan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar"* Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah, Vol 6, No. 1, 2020.

[8] Hasil Wawancara dengan mas Ihrom, 5 Maret 2022.

melaksanakan kegiatan ibadah di masjid Baitul Hadi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PERUBAHAN PELAKSANAAN KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)."**

B. FOKUS PENELITIAN

Karena luasnya bidang yang dikaji serta perlunya banyak waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan perilaku keagamaan masyarakat di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan kegiatan sosial keagamaan masyarakat di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kehidupan masyarakat di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi?

PONOROGO

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan kegiatan sosial keagamaan masyarakat masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kehidupan masyarakat di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi agar masyarakat mendapatkan wawasan dan semakin paham dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, mengingat hal itu dapat memengaruhi kehidupan sosial keagamaan baik dalam hal positif maupun negatif.
2. Secara Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan agar segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang lebih baik untuk kedepannya terkhusus dalam hal keagamaan. Dengan kegiatan keagamaan diharapkan dapat penguat tali persaudaraan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dimengerti, maka peneliti merencanakan pengorganisasian penyajian laporan penelitian dengan sistematika rencana pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindak lanjuti, kemudian batasan

masalah karena untuk membatasi permasalah agar lebih fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teori, pada bab ini menguraikan kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang perubahan, sosial, keagamaan, dan masyarakat.

Bab ketiga Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif fenomenologi dan jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di masjid Baitul Hadi di Ngancar Pitu Ngawi. Data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan model Miles, Huberman and Saldana, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian, mendeskripsikan data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian dilapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus terkait Transformasi sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi di lingkungan masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Bab kelima Penutup, pada bab ini Peneliti menguraikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami inti dari hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Perubahan

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.[1]

Perubahan menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Perubahan merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memliliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Perubahan merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.[2]

Menurut Herbert Blummer, perubahan sosial merupakan sebuah usaha kolektif manusia untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru. Ralp Tunner dan Lewis M. Killim mengkonsepsikan perubahan sosial dengan kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan

[1] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2010), 3.

[2] Rasid Yunus, *"Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)* Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013. 67-68.

sosial ini merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.[3]

2. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam masyarakat yang perlu di awali dari mengerti tentang struktur sosial yang termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai-nilai, organisasi sosial dan kelembagaan masyarakat yang sebagaimana intinya adalah transformasi dapat diartikan sebagai perubahan sosial.[4]

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[5]

Berdasarkan hal tersebut, perubahan suatu kelompok masyarakat dapat di pelajari melalui pengalaman terhadap perubahan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Kaitannya dengan keberadaan dan peran individu dalam masyarakat yang diakui oleh masyarakat sekitar. Jika terjadi perubahan sosial dan budaya berarti dapat dipastikan berpengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup, sikap dan perilaku individu.[6]

Teori perubahan sosial dimulai dalam simposium dakwah di Surabaya pada tahun 1962 dan disempurnakan oleh PTDI, serta diberi nama oleh MUI, pada intinya mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsiskan

---

[3] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosioligi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 363.

[4] Ernita Dewi, *"Transformasi Sosial dan Nilai Agama"* Jurnal Substantia, Vol. 14 No. 128 (2012), 112.

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 333.

[6] Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 66.

terjadinya kemajuan dalam masyarakat. teori tentang kemajuan menyangkut dua fokus perkembangan, pertama adalah perkembangan dalam "struktur atas" atau "kesadaran" manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, kedua perkembangan "struktur bawah" atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.[7]

Pada sudut pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan, teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah. Dimaksudkan dari atas adalah aktivitas elit yang berkuasa yang mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat Sedang perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan.[8]

Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa kemajuan terdapat dua interpretasi yaitu pertama, kemajuan dalam arti masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut itu lebih baik dari tahap sebelumnya, karena tahap itu hanyalah merupakan hasil perubahan bentuk saja. Kedua, maju dalam arti bahwa tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya itu cukup dalam teori evolusi (ada kalanya mencakup teori tentang revolusi dan kalau tidak demikian maka revolusi tergolong ke dalam yang tersendiri).[9]

Teori perubahan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu:

---

[7] Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendikiawan Muslim*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1999), 161.

[8] Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. III (Jakarta: Prenada, 2007), 324.

[9] Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendikiawan Muslim*, Cet. IV, 161-162.

a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
b. Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
c. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.
d. Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
e. Harus ada momentum untuk mulai gerakan.[10]

Teori tersebut dapat dikembangkan dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agen of change yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan agen of change. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan perencanaan sosial.[11]

Studi perubahan sosial dalam ilmu sosiologi dapat dikategorikan ke dalam kajian makrososiologi dan mikrososiologi. Makrososiologi merupakan ilmu sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial berskala besar terutama dalam pengertian komparatif dan historis, misalnya antara masyarakat tertentu, atau antara bangsa tertentu. Pokok kajian makrososiologi banyak memusatkan perhatian pada aspek sistem sosial, bagaimana

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 271.
[11] *Ibid*, 272.

sistem sosial tersebut bekerja. Sedangkan mikrososiologi lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu. Fokus kajiannya lebih banyak pada interaksi sosial, terutama interaksi tatap muka.[12]

Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat memunculkan berbagai pandangan dan pemikiran dari para ahli Sosiologi. Mereka mencoba menafsirkan bentuk dan arah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan dan pemikiran dari para ahli sosiologi tersebut memunculkan teori-teori perubahan sosial yang lain, yaitu sebagai berikut:[13]

a. Teori evolusi, Teori ini berpendapat bahwa perubahan sosial memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Setiap masyarakat melewati urutan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan akhir. Ketika tahap telah tercapai, maka perkembangan masyarakat juga akan berakhir. Teoritikus yang termasuk kelompok teori ini adalah Comte, Spencer, serta Marx.
b. Teori siklus, Teori ini melihat bahwa ada sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat, namun mereka berpandangan bahwa proses peralihan tersebut bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna. Akan tetapi, proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula untuk kembali mengalami peralihan.
c. Teori konflik, Teori konflik memiliki pandangan yang berbeda. Teori konflik menekankan adanya perbedaan pada diri individu dalam mendukung suatu sistem sosial. Menurut teori ini, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang terbatas. Kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhan pun berbeda-beda. Adanya perbedaan

[12] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 28.
[13] Fitria Wijayanti, *Mengenal Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

kemampuan inilah yang kemudian dapat melahirkan proses perubahan sosial. Sosiolog yang pemikirannya termasuk dalam teori ini adalah Marx dan Waber.[14]

Setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya. Namun demikian kecepatan perubahan itu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama tergantung pada dinamika masyarakatnya. Oleh karena itu berikut ini beberapa bentuk dari perubahan sosial di masyarakat:[15]

a. Perubahan lambat (*Evolusi*)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan petumbuhan masyarakat. Perubahan ini terjadi melalui tahap-tahap dari yang sederhana menjadi maju.

b. Perubahan cepat (*Revolusi*)

Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi ada yang direncanakan terlebih dahulu dan ada yang tidak direncanakan. Selain itu ada yang dijadikan tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Dalam perubahan cepat, kemungkinan timbulnya sifat anarki dan tindakan kekerasan sangat besar terjadi. Adapun ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat

[14] *Ibid*, 2.

[15] Wrahatnala, Bondet, *Sosiologi 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 10.

memakan waktu lama. Pada umumnya, suatu perubahan dianggap sebagai perubahan cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, politik, ekonomi, dan hubungan antar manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

c. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan selera pakaian, makanan sampai bentuk rumah yang tidak akan membawa pengaruh berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya.

d. Perubahan besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, hubungan kekeluargaan dan stratifikasi masyarakat.

e. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan bentuk ini merupakan perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak itu disebut sebagai agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya pejabat pemerintah dan masyarakat sampai mahasiswa.[16]

f. Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan ini terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh

[16] *Ibid*, 10.

masyarakat. Sepeti bencana alam, Misalnya rusaknya berbagai fasilitas umum, serta banyak orang yang kehilangan rumah, keluarga dan sanak saudara. Pada umumnya sangat sulit untuk meramalkan tentang terjadinya perubahan yang tidak dikehendaki ini.

g. Perubahan struktural

Perubahan ini merupakan perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan timbulnya reorganisasi dalam masyarakat.

h. Perubahan proses

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan ini hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya.[17]

Dalam mempelajari perubahan sosial, maka akan membicarakan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial: agen-agen perubahan sosial (*agents of social change*). Perubahan sosial yang terjadi terus-menerus tanpa di rencanakan disebut *unplanned social change* (perubahan sosial yang tidak terencana). Umumnya perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Ada juga perubahan sosial yang di rencanakan, di desain, dan ditetapkan sendiri tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang di sebut planned social change (perubahan sosial yang terencana).[18]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem tatanan sosial budaya masyarakat. Lebih tepatnya, terjadi perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Konsep Keagamaan

[17] *Ibid*, 10.
[18] Rochajat Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 281.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama. segala sesuatu mengenai agama.[19] Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Ada satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*= pergi, jadi bisa diartikan tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Jika di fikir secara logika, agama memang mempunyai sifat demikian. Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan pada kenyataannya agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa kata *gam* berarti tuntunan. Dan pada praktiknya, agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan untuk menjalani kehidupan bagi para penganutnya.[20]

Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berproses pada kekuatan non empiris yang dipercayai dan di dayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri sindiri dan masyarakat lainnya.[21] Agama memberi makna pada kehidupan para pemeluknya, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama juga dapat menjadi sarana bagi manusia untuk meningkatkan derajat diri dari penderitaan kehidupan duniawi menuju kemandirian spiritual seseorang. Selain itu, agama juga memperkuat norma-norma kelompok yang ada, sanksi moral untuk perbuatan yang dilakukan seseorang dan menjadi landasan persamaan tujuan serta nilai-nilai yang membuat seimbang kehidupan masyarakat.[22]

Dalam berbagai sumber, kata “agama” diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-

[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), 12.
[20] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 9.
[21] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 34.
[22] Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 119-120.

orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.[23]

Pengertian agama juga dikemukakan oleh beberapa tokoh, sebagai berikut:[24]

a. Cicero, agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.
b. mmanuel Kant, mengatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.
c. E.B. Taylor, menyatakan bahwa agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh).
d. Radcliffe-Brown menyatakan definisi agama seperti yang dikutip oleh Betty R. Scharf dalam bukunya "kajian Sosiologi Agama" ialah ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakana sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.[25]

Selain pengertian diatas, agama juga memiliki beberapa definisi-definisi tertentu sebagai berikut yaitu:

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan terhadap suatu sumber yang berada di luar diri manusia itu sendiri dan mempengaruhi perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

[23] Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67.
[24] Dadang, *Sosiologi Agama*, 17.
[25] Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama, Terj. Machnun Husein* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 30.

d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menciptakan tata cara hidup tertentu.

e. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.

f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan ghaib.

g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang muncul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul-Nya.[26]

Kemudian agama juga memiliki unsur-unsur penting yaitu:[27]

a. Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebehagiaan yang dicari akan hilang juga.

c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama

[26] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 10.
[27] *Ibid*, 11.

monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[28]

Adapun unsur-unsur agama yang lain menurut Hendropuspito yaitu:

a. Agama disebut sebagai jenis sistem sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa agama merupakan suatu keadaan fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarah pada tujuan tertentu.

    a. Agama berporos pada kekuatan non empiris. Maksudnya yaitu agama itu berurusan dengan kekuatan yang berasal dari "dunia luar" yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.

    b. Manusia mendayagunakan kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Kepentingan yang di maksud adalah keselamatan di dalam dunia saat ini dan keselamatan di dunia yang akan di masuki manusia setelah mengalami kematian.[29]

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

a. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.

[28] *Ibid*, 11.
[29] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 34.

b. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.

c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.[30]

Kemudian keagamaan yang dimaksudkan disini adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.[31]

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.[32]

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.[33]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

[30] Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:1994), 20.
[31] Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 73.
[32] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.
[33] *Ibid*, 293.

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan diri nya di hadapan Tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadang-kadang tidak dapat dipahaminya. Disinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alam nya bahwa Zat yang lebih unggul dari diri nya, Yang Maha Segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-rupa nya tidak dapat diketahui dengan tepat.[34]

4. Konsep Masyarakat

Dalam bahasa ingris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin *"socius"* yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *"syirk"* sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.[35]

Lebih lanjut Horton mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.[36]

Adapun beberapa pakar mengartikan masyarakat sebagai berikut:

---

[34] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka: 2008), 45.

[35] Antonius Atosokhi Gea *et. al*, *Relasi Dengan Diri Sendiri (*Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), 30-31.

[36] *Ibid*, 247.

a) Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

b) M.J. Herskovits, masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasikan dengan mengikuti pola hidup tertentu.

c) J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.

d) S.R. Steinmetz mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai hubungan erat dan teratur.

e) Maclver mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu, meliputi kelompok dan pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia, dan kebebasan. Sistem kompleks yang selalu berubah atau jaringan relasi sosial. Jadi masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama.[37]

Aliran fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu *equilibrium sosial* dari semua institusi yang ada di dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma ynag dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa., sehingga setiap bagian (institusi) saling bergantungan dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi bagian yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan.[38]

[37] Yusuf, Beni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka setia, 2014), 43.
[38] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 27.

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, dan berarti juga orang atau khalayak ramai. Atas dasar pertimbangan itu, pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian berikut:[39]

a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
b. Masyarakat terbentuk dalam keragaman, yaitu sebagai ketentuan dari tuhan, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya.
c. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
d. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.[40]

Ada dua tipe masyarakat, yaitu masyarakat kecil dan masyarakat besar. Masyarakat kecil, yaitu masyarakat yang belum mengenal tulisan dan teknologinya masih sederhana serta struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan. Sedangkan masyarakat besar yaitu yang sudah kompleks, sudah mengenal tulisan dan mampu menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern dan teknologinya sudah maju.[41]

Masyarakat merupakan gabungan dari beberapa kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial atau adat istiadat tertentu. Dalam kepustakaan ilmu sosial di

[39] Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 133.
[40] *Ibid*, 133.
[41] Yusuf, Beni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, 46.

bagi menjadi tiga bentuk masyarakat yaitu masyarakat homogen, masyarakat heterogen dan masyarakat majemuk, yaitu:[42]

a. Masyarakat homogen Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yangg digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang.
b. Masyarakat majemuk Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.
c. Masyarakat heterogen Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh system nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman dan; 4) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut.[43]

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

[42] Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengimplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 279.
[43] *Ibid*, 279.

Skripsi dari Eka Yurida yang berjudul *"Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)" Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018*. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat terjadinya perubahan sosial yang ada di masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.[44]

Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh modernisasi yang terjadi di masyarakat baik dalam hal positif maupun negatif. Adapun pengaruh positif yang terjadi dalam penelitian tersebut yaitu masyarakat dapat berfikir secara ilmiah terhadap segala tindakan sosial terutama di bidang pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus bangsa. Sedangkan pengaruh negatifnya yaitu gaya hidup masyarakat konsumtif yang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi dalam masyarakat.

Skripsi dari Muhammad Ridwan yang berjudul "Tansformasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membangun Kesadaran Beragama Remaja Di Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi" Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020. Skripsi tersebut membahas tentang Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam membangun Kesadaran Beragama Remaja di RT 01 Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.[45]

Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana Transformasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan Orangtua di RT 01 Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan Kondisi Agama Orang Tua dalam membangun Kesadaran Beragama Remaja di RT 01 Kelurahan Buluran Kenali

[44] Eka Yurida, *"Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)"* (Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2018).

[45] Muhammad Ridwan, *"Tansformasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membangun Kesadaran Beragama Remaja Di Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2020)

Kecamatan Telanaipura Kota Jambi dapat dilihat dari (1) Latar Belakang Pendidikan Agama (2) Pengetahuan Agama Orang Tua (3) Sikap dan Praktik Keagamaan Orang Tua. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membangun kesadaran beragama remaja di RT 01 Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (1) Lambatnya Kesadaran Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Beragama Remaja (2) Kurangnya perilaku keteladanan dari orang tua (3) Kurangnya Pengetahuan Agama bagi Remaja.

Skripsi dari Harianti yang berjudul "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah" Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2017. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana perubahan yang terjadi dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya perubahan pola-pola hubungan sosial keagamaan yang berada di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.[46]

Dalam penelitian tersebut, peneliti mengamati perubahan yang ada di dalam masyarakatnya meliputi perubahan sosial maupun keagamaannya, yang mana hasil penelitian yang didapat adalah adanya perubahan interaksi keagamaan yang ada di masyarakat seperti pengajian, yasinan dan peringatan hari-hari besar yang semakin paham akan pesan-pesan didalamnya dikarenakan banyak edukasi yang didapat dari hasil silaturahmi dari warga satu dengan yang lain karena adanya bantuan modernisasi yaitu teknologi.

PONOROGO

[46] Harianti, *"Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2017).

Tabel 3.1 Komparasi penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Eka Yurida, tahun 2018, "Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	Secara umum tema skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.	Perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat. Karena faktor perubahan pada skripsi tersebut adalah pengaruh modernisasi.
2.	Muhammad Ridwan, tahun 2020, "Tansformasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membangun Kesadaran Beragama Remaja Di Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi", Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu pada tema penelitiannya. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang konsep transformasi keagamaan yang ada pada lingkungan masyarakat.	Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Karena pada penelitian tersebut berfokus pada perubahan nilai-nilai agama yang di ajarkan oleh orang tua untuk membangun kesadaran beragama.
3.	Harianti, tahun 2017, "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah", Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.	Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perubahan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.	Kemudian perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah faktor penyebab perubahan yaitu modernisasi teknologi, sedangkan penelitian ini faktor penyebab perubahannya adalah pandemi covid-19.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakuan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).[1] Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif adalah meneliti subjek penelitian dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti kualitatif semaksimal mungkin harus bisa menjalin interaksi secara dekat dengan subjek penelitian dan mengenal kehidupannya dengan utuh.[2]

Kualilatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, presepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia serta memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah.[3] Desain penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Yang mana di dalamnya meliputi (kegiatan sosial dan ibadah).

Metode pendekatan yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.[4]

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuntitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 14.

[2] Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009) 23-24.

[3] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Coiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 10.

[4] Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 100.

Jenis penelitian studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan data, dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis, tentang orang, kejadian *sosial setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*sosial setting)* itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.[5] Dengan begitu penulis disini sangat tertarik untuk meneliti Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi).

B. KEHADIRAN PENELITI

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting untuk mempelajari dan memahami secara lebih mendalam terkait dengan data yang dikumpulkan melalui para informan yang telah ditentukan. Kepercayaan serta keintiman dengan responden juga sangat penting sehingga dibutuhkan kehadiran peneliti guna membangun relasi. Peneliti akan hadir di dalam setiap proses penelitian, serta terlibat secara langsung di lapangan dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngasinan Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih di lingkungan tersebut karena masjid Baitul Hadi memiliki ciri khas tersendiri. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah masyarakat, masjid ini juga dapat digunakan untuk kegiatan diskusi antar masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial lainnya.

[5] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Presmedia Grup, 2014), 339.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis menggunakan informan sebagai partisipan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[6] Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dengan membuat list pertanyaan yang akan disampaikan dalam proses wawancara dan observasi dengan mengamati perubahan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi di lingkungan masjid Baitul Hadi. Sumber data tersebut meliputi: Takmir masjid Baitul Hadi, Tokoh masyarakat setempat, Pemangku kebijakan di wilayah dusun Ngasinan, serta masyarakat Jamaah masjid Baitul Hadi yang di rasa dapat memberikan informasi sesuai dengan tema penelitian.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain: buku, jurnal penelitian, serta sumber internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka usaha dalam menghimpun data penulis menggunakan metode kualitatif, diantaranya:

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara

[6] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

langsung maupun tidak langsung. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*).[7]

Dalam kegiatan observasi diperlukan ingatan terhadap hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai keterbatasan dalam mengingat sesuatu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu catatan-catatan (*check-list*): alat-alat elektronik seperti: kamera, video, tape recorder, dan lain sebagainya.

Dengan demikian penulis akan menggunakan observasi partisipasi untuk membantu jalannya penelitian. Observasi partisipasi yaitu peneliti terjun langsung dilapangan untuk mengamati secara langsung perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi di masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.[8]

Hal ini dilakukan untuk mendekatkan kepada hal yang diteliti, maka digunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dalam melaksanakan penelitian, penulis berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, artinya penulis terjun langsung dilapangan untuk mencari data kerangka pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan hal yang akan diteliti.

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid-2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.
[8] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (2014) 186.

Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yang artinya secara garis besar peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada Takmir masjid Baitul Hadi, Tokoh Masyarakat Setempat, Pemangku kebijakan setempat, serta masyarakat Jamaah masjid Baitul Hadi yang dirasa cukup memenuhi kriteria dari kebutuhan penelitian penulis. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yaitu kegiatan sosial keagamaan masyarakat sebelum dan sesudah pandemi di ruang lingkup masjid Baitul Hadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat intruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.[9] Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data selain pendapat dari seseorang. Dokumentasi adalah kegiatan membuat dan menyimpan bukti-bukti. Bukti tersebut dapat berupa gambar, tulisan, suara, ataupun sesuatu yang lain dari segala hal, baik objek maupun peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah dokumen dari berbagai data yang mendukung penelitian. Seperti dokumen serta foto-foto yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi.

PONOROGO

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian yang akan penulis lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam

[9] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Coiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 75.

bukunya "Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data" disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:[10]

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris. Kesimpulannya adalah setelah peneliti mendapatkan data tertulis di lapangan, transkip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

Dalam praktiknya nanti, data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi akan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan transformasi sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi yang berada di masjid Baitul Hadi Ngancar Ngawi.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah proses pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian di lapangan berupa narasi penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

[10] Alfi, *"Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City"* (Jurnal Unesa, 2017), 42.

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari awal data dikumpulkan seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keselurhan data yang telah diperoleh.[11]

Setelah dilaksanakannya kondensasi dan penyajian data, maka peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil temuan di lapangan. Dengan begitu dapat diketahui secara jelas perubahan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi pada masa pandemi.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi *"positivisme"* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. [12] Berikut teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Perpanjangan Keikursertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen itu sendiri. Keikutsertaan Peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

   Pertama, Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting

[11] *Ibid*, 42.
[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

sekali arti perpanjangan keikutsertaan Peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan progres analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tekhnik pemerikasaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbedadalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[13]

IAIN PONOROGO

[13] *Ibid*, 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya masjid Baitul Hadi

Masjid Baitul Hadi yang terletak di dusun Ngasinan RT 01/RW 05 desa Ngancar kecamatan Pitu kabupaten Ngawi provinsi Jawa Timur. Masjid Baitul Hadi di dirikan pada tahun 1967 dan memiliki luas kurang lebih 485 M^2. Sebelumnya masjid ini berdiri diatas tanah milik keluarga mbah Isman dan pada tahun 1989 tanah masjid ini diwakafkan. Kemudian masjid ini mengalami renovasi besar-besaran pada tahun 2009.[1] Masjid Baitul Hadi terletak di tepi jalan raya Ngancar-Pitu Kilometer 10 dengan kode pos 63252. Masjid ini juga memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti tempat parkir yang luas serta toilet yang layak.[2]

2. Susunan kepengurusan Takmir masjid Baitul Hadi

Dalam sebuah organisasi kemasyarakatan diperlukan adanya sebuah sistem kepengurusan. Hal ini bertujuan agar pengelolaan aset yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara adil dan transparan. Maka dalam hal ini terdapat susunan kepengurusan takmir masjid yang bertugas untuk mengelola semua aset yang dimiliki oleh masjid Baitul Hadi. Maka berikut ini adalah susunan kepengurusan takmir masjid Baitul Hadi Periode 2021-2026:[3]

Pembina/Penasehat	:	1. Bapak Agus Sajadi
		2. Bapak Muh Anam
Ketua	:	1. Bapak Suwaji

[1] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.
[2] Hasil Observasi di masjid Baitul Hadi, 31 Januari 2022.
[3] Hasil Dokumentasi di masjid Baitul Hadi, 25 Februari 2022.

		2. Bapak Juwari
		3. Bapak Supardi
Sekretaris		1. Bapak Arif Rusmanto
		2. Mas Khoirul Anwar
Bendahara		1. Bapak Teguh Wiyono
		2. Bapak Dwi Anto
Bidang Pembangunan	:	1. Bapak Edi Sutrisno
		2. Bapak Agus Hariyanto
		3. Bapak Narmin
		4. Bapak Slamet Sriyanto
		5. Bapak Lamijan
		6. Bapak Saidi
		7. Bapak Agus Widiyawanto
Bidang PHBI	:	1. Bapak Mustaqim
		2. Bapak Muhajir
		3. Bapak Triyono
		4. Bapak Broto
		5. Bapak Kasmin
		6. Bapak Muji
		7. Bapak Saeran
Bidang Keagamaan dan Dakwah	:	1. Bapak Adi Hanto
		2. Bapak Gunadi
Bidang Perawatan dan Pemeliharaan	:	1. Bapak Sukardiono

PONOROGO

		2. Bapak Paimin
		3. Bapak Suwadi
Bidang Kebersihan dan Keamanan	:	1. Bapak Suwiknyo
		2. Bapak Salim
Bidang Hubungan Masyarakat	:	1. Bapak Sutarji
		2. Bapak Ketua RT
Keremajaan/Pemuda	:	1. Mas Ihrom

B. PAPARAN DATA

1. Data tentang Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Lingkungan Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Dalam aspek keagamaan, beribadah merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seluruh jamaah. Meskipun kita tahu bahwa beribadah bisa dilakukan di berbagai tempat yang layak, akan tetapi budaya masyarakat yang sudah membiasakan diri untuk beribadah berjamaah di masjid memiliki dampak tersendiri. Akibatnya banyak kegiatan keagamaan yang sifatnya berjamaah harus ditiadakan selama pandemi. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Agus sebagai berikut:

> Banyak kegiatan yang ada di masjid Baitu Hadi, seperti khotmil Qur'an dan Istighosah setiap malam jum'at kliwon, pengajian ibu-ibu muslimat setiap tanggal 1 dan 15, kemudian halal bi halal, pengajian umum, pembacaan sholawat, TPA, kerja bakti anak-anak setiap hari minggu, selain itu masjid Baitul Hadi juga digunakan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pelaksanaan sholat Id. Pandemi covid menyebabkan beberapa perubahan dan juga berdampak pada kegiatan sosial keagamaan yang ada di masjid Baitul Hadi. Tentu hal tersebut merupakan ujian dari Allah Swt. untuk kita semua umat Islam agar lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kita bisa mengambil banyak hikmah dari pandemi ini, salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama dan saling menjaga satu sama lain. Dengan

> adanya pandemi ini, kita juga diajarkan agar lebih peduli terhadap kesehatan diri dan juga lingkungan.[4]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki banyak kegiatan keagamaan dan akibat pandemi. Kegiatan keagamaan meliputi sholat fardhu, sholat jum'at, istigosah dan khotmil Qur'an. Kemudian dalam kegiatan sosial di masjid Baitul Hadi yaitu peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, peringatan malam *nuzulul* Qur'an, penyembelihan hewan Qurban dan zakat. Selain itu ada juga kegiatan pendidikan seperti majlis taklim dan TPA.

Masyarakat juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, meskipun begitu pandemi bukan sebagai alasan untuk berhenti beribadah. Karena dengan adanya pandemi masyarakat harus lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang juga memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang bermacam-macam, seperti yang dijelaskan oleh ketua takmir masjid Baitul Hadi sebagai berikut:

> Banyak masyarakat yang khawatir terhadap penyebaran virus covid-19 ini terutama pada puncak pandemi tahun lalu. Akibatnya masyarakat enggan datang beribadah di masjid meskipun sudah ada aturan protokol kesehatan. Namun untuk saat ini masyarakat sudah kembali bersemangat beribadah di masjid setelah diadakan vaksinasi massal di kantor desa pada akhir tahun lalu.[5]

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tahun banyak kegiatan keagamaan harus menyesuaikan dengan aturan protokol kesehatan daari pemerintah. Tidak hanya itu, kegiatan yang sering mereka laksanakan harus ditunda selama pandemi. Situasi pandemi menjadi lebih baik dengan adanya kegiatan vaksinasi oleh pemerintah dan kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan kembali

[4] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.
[5] Hasil Wawancara dengan bapak Suwaji, 4 Maret 2022.

pasca pandemi. Kegiatan vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah bagaikan angin segar bagi masyarakat. Seperti penjelasan bapak Agus berikut ini:

> Untuk kasus covid di desa Ngancar Alhamdulillah saat ini tidak ada, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat sudah melakukan vaksinasi serta disiplin mematuhi protokol kesehatan. Jadi masyarakat sudah tidak terlalu khawatir lagi terhadap virus covid-19.[6]

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa di desa Ngancar saat ini tidak ada kasus Covid, hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat telah mengikuti vaksinasi massal serta disiplin protokol kesehatan di luar rumah. Data kasus covid di lingkungan masjid Baitul Hadi juga menjadi perhatian masyarakat untuk beribadah di masjid. Berikut penjelasan dari bapak Suwaji terkait perkembangan covid di lingkungan masjid:

> Alhamdulillah selama pandemi ini belum ada laporan terkait jamaah masjid sini yang terkena covid-19.[7]

Dalam pernyataan di atas dapat diperoleh informasi bahwa di masjid Baitul Hadi belum pernah ditemukan kasus jamaah terjangkit virus covid 19. Hal tersebut tentu menjadi sebuah prestasi di lingkungan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Selain itu pandemi juga berdampak pada sikap dan perilaku keagamaan khususnya para pemuda, seperti yang dijelaskan oleh mas Ihrom sebagai berikut:

> Alhamdulillah selama pandemi ini tidak menyurutkan semangat para remaja untuk datang ke masjid. Semangat para remaja justru meningkat selama pandemi, meskipun tidak ada kegiatan keagamaan lain selain sholat fardhu namun teman-teman sering berkumpul di masjid untuk saling sharing dan bertukar ide.[8]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sikap dan perilaku para remaja pada masa pandemi cenderung normal. Meskipun kegiatan keagaamaan yang sering mereka laksanakan saat sebelum pandemi harus

[6] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.
[7] Hasil Wawancara dengan bapak Suwaji, 4 Maret 2022.
[8] Hasil Wawancara dengan mas Ihrom, 5 Maret 2022.

ditiadakan, namun untuk sholat berjamaah di masjid tetap mereka laksanakan dengan penuh semangat.

Kemudian pelaksanaan sholat jum'at juga menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang. Selama pandemi, masjid Baitul Hadi tetap melaksanakan kegiatan sholat jum'at berjamaah. Hal tersebut dijelaskan dari hasil observasi sebagai berikut:

> Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 maret 2022, Jamaah sholat Jum'at di masjid Baitul Hadi berjumlah sekitar 300 orang. Pada saat pelaksanaan sholat Jum'at sudah tidak ada jarak antar jamaah. Selain itu hanya terlihat beberapa orang saja yang masih patuh protokol kesehatan menggunakan masker.[9]

Hasil observasi di atas menunjukan bahwa kegiatan sholat jum'at berjamaah diikuti oleh kurang lebih berjumlah 300 jamaah. Angka yang begitu banyak, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku jamaah selama pandemi tidak begitu banyak perubahan. Keadaan pandemi yang semakin baik juga menjadi faktor utama kehadiran para jamaah.

2. Data tentang Bentuk-Bentuk Perubahan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Dalam masa pandemi, penyelenggaraan kegiatan masyarakat diatur oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kegiatan masyarakat yang bersifat melibatkan orang banyak diatur sedemikian rupa dengan maksud untuk menekan penyebaran virus covid-19. Kegiatan masyarakat tersebut berupa kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan termasuk juga keagamaan. Dengan begitu masjid Baitul Hadi sebagai tempat kegiatan sosial keagamaan yang berada di dusun Ngasinan, desa Ngancar juga menerapkan aturan pemerintah tersebut dalam

[9] Hasil Observasi di Masjid Baitul Hadi, 4 Maret 2022.

pelaksanaan kegiatan peribadatan. Hal ini dijelaskan oleh bapak Agus Sajadi selaku pembina masjid Baitul Hadi, sebagai berikut:

> Dalam hal ini, sesuai dengan surat edaran bupati Ngawi bulan februari 2022. Bahwasannya dalam surat edaran tersebut kabupaten Ngawi berada pada level 2 PPKM wilayah Jawa-Bali yang artinya kasus covid tidak terlalu tinggi. Salah satu kebijakan yang ditetapkan adalah pelaksanaan ibadah secara berjamaah boleh dilakukan dengan kapasitas 75% dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu minimal menggunakan masker.[10]

Dari pernyataan bapak agus di atas, dapat diperoleh informasi bahwa masjid Baitul Hadi juga terkena dampak pandemi. Oleh karenanya, pihak takmir masjid mengikuti himbauan dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian pernyataan yang serupa juga dijelaskan oleh bapak Suwaji selaku takmir masjid Baitul Hadi sebagai berikut:

> Untuk peribadatan masyarakat pada masa pandemi ini mengalami sedikit perubahan. Hal ini sesuai dengan arahan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menghadapi pandemi covid-19. Untuk kegitan sholat fardhu dan sholat jum'at tetap berjalan seperti biasa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan tidak berjabat tangan setelah sholat. Sedangkan kegiatan yang bersifat sosial keagamaan seperti pengajian, pembacaan sholawat, serta peringatan hari besar Islam seperti isro mi'roj untuk sementara ditiadakan.[11]

Masjid Baitul Hadi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan tentu memiliki berbagai kegiatan, baik itu rutin dilaksanakan setiap minggu, setiap bulan, maupun setiap tahun. Pandemi menyebabkan berbagai kegiatan sosial keagamaan masyarakat harus dihentikan. Bapak Agus sebagai pembina masjid menjelaskan berbagai kegiatan yang ada di masjid Baitul Hadi sebagai berikut:

> Banyak kegiatan yang ada di masjid Baitu Hadi, seperti khotmil Qur'an dan Istighosah setiap malam jum'at kliwon, pengajian ibu-ibu muslimat setiap tanggal 1 dan 15, kemudian halal bi halal, pengajian umum, pembacaan sholawat, TPA, kerja bakti anak-anak setiap hari minggu, selain itu masjid Baitul Hadi juga digunakan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pelaksanaan sholat Id.[12]

---

[10] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.
[11] Hasil Wawancara dengan bapak Suwaji, 4 Maret 2022.
[12] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.

Dalam pernyataan diatas, dapat diperoleh informasi bahwa masjid Baitul Hadi memiliki banyak sekali kegiatan sosial keagamaan. Dampak pandemi terhadap kegiatan peribadatan juga dirasakan oleh para pemuda, seperti yang disampaikan oleh mas Ihrom sebagai ketua pemuda sebagai berikut:

> Pandemi mengharuskan saya dan para pemuda untuk menunda kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan sebelum pandemi seperti pembacaan sholawat dan pengajian. Tentu hal tersebut membuat saya sedikit kecewa dan harus legowo menerima semua itu.[13]

Ditengah keadaan pandemi yang sedang terjadi di tengah kehidupan masyarakat, sepertinya juga berdampak kepada pelaksanaan kegiatan hari besar Islam yaitu idul fitri dan idul adha tahun lalu. Berikut penjelasan dari pelaksanaan dua kegiatan besar tersebut oleh ketua takmir masjid:

> Kami tetap menyelenggarakan sholat idul fitri dan idul adha pada tahun lalu dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Selain itu kami juga berkoordinasi dengan satgas covid desa setempat dalam penyelenggaraan dua hari raya Islam tersebut.[14]

Dari pernyataan bapak Suwaji dapat diperoleh informasi bahwasanya masjid Baitul Hadi tetap menyelenggarakan hari raya besar islam dengan tetap mematuhi aturan protokol kesehatan. Kemudian dalam penerapan aturan juga perlu didukung oleh masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat sebagai subjek sangat berperan dalam penerapan aturan-aturan yang ada. Disini dibutuhkan kesadaran pribadi seseorang dalam penerapan aturan di lapangan. Dalam hal ini gambaran masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi dijelaskan oleh bapak Suwaji selaku ketua takmir adalah sebagai berikut:

> Jamaah masjid Baitul Hadi berasal dari latar belakang yang berbeda-beda ada yang berlatar belakang sebagai petani, pegawai negeri, pengusaha, guru, dan masih banyak lainnya. Meskipun begitu tidak menjadi masalah bagi kami dalam melaksanakan ibadah bersama di masjid ini. Semangat toleransi dan kebersamaan antar jamaah juga sangat tinggi.[15]

---

[13] Hasil Wawancara dengan mas Ihrom, 5 Maret 2022.
[14] Hasil Wawancara dengan bapak Suwaji, 4 Maret 2022.
[15] *Ibid.*

Dapat diketahui bahwa latar belakang masyarakat masjid Baitul Hadi berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Disini peran takmir masjid dalam penanggulangan pandemi di lingkungan masjid sangat berpengaruh dalam mencegah penularan virus covid-19. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Suwaji sebagai berikut:

> Kalau kebijakan yang diterapkan sesuai dengan arahan dari pemerintah, seperti pengadaan sarana dan prasarana untuk pencegahan virus di lingkungan masjid, kemudian memberikan himbauan secara langsung kepada para jamaah untuk patuh protokol kesehatan serta himbauan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah kepada masyarakat yang sedang sakit. Dan yang terakhir yaitu menghentikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang.[16]

Dalam unsur masyarakat terdapat salah satu unsur yang terpenting yaitu pemuda. Pemuda merupakan generasi harapan bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan pergerakan dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam penerapan aturan di masjid Baitul Hadi juga tak lepas dari peran para pemuda. Seperti halnya yang dijelaskan oleh mas Ihrom selaku ketua pemuda masjid sebagai berikut ini:

> Untuk kegiatan yang kami lakukan selama pandemi adalah membantu program takmir masjid dalam rangka mencegah penularan virus di lingkungan masjid. Hal yang kami lakukan seperti membantu penyemprotan disinfektan di masjid dan musholla yang ada di dusun ngasinan serta membantu pengadaan fasilitas protokol kesehatan di lingkungan masjid Baitul Hadi.[17]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan para pemuda adalah mendukung penuh program takmir masjid dalam penanggulangan virus covid-19 di lingkungan masjid Baitul Hadi. Berkat kerjasama tersebut hingga saat ini pandemi sudah mulai berangsur membaik, hingga pemerintah telah memberikan kelonggaran terhadap kegiatan peribadatan masyarakat. Hal tersebut disambut baik oleh para jamaah, seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama perwakilan jamaah yaitu bapak Wahyu dan bapak Salim sebagai berikut:

---

[16] *Ibid.*
[17] Hasil Wawancara dengan mas Ihrom, 5 Maret 2022.

> Saya menyambut baik hal tersebut, karena setelah sekian lama akhirnya kami bisa berkumpul kembali dalam kegiatan keagamaan di masjid ini.[18]
> Saya cukup senang dengan hal itu. Dan harapan kedepannya semoga semua bisa berjalan seperti normal kembali. Karena saya sangat merindukan kegiatan-kegiatan seperti pengajian akbar, dan lainnya.[19]

Dalam pernyataan diatas dapat diperoleh informasi bahwa jamaah cukup senang dan menyambut baik kelonggaran aturan terutama dalam kegiatan peribadatan. Mereka senang bisa kembali melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah lama ditiadakan selama pandemi. Kemudian masjid Baitul Hadi juga memiliki kegiatan pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), berikut penjelasan bapak Anam selaku pimpinan TPA Al-Hadi sebagai berikut:

> Untuk kegiatan belajar mengajar di TPA saat ini sudah kembali berjalan, namun belum bisa maksimal seperti sebelum adanya pandemi.[20]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh data bahwasannya kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Hadi sudah kembali diselenggarakan, akan tetapi belum maksimal dikarenakan adanya pandemi. Selain kegiatan TPA, di masjid Baitul Hadi juga sudah menyelenggarakan kegiatan lain yaitu pengajian ibu Muslimat. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Umi sebagai berikut:

> Untuk kegiatan ibu-ibu muslimat pada saat sebelum adanya pandemi yaitu pengajian rutin setiap tanggal 1 dan 15. Kemudian setelah adanya pandemi kegiatan tersebut kami tiadakan karena mengikuti aturan dari pemerintah. Dan untuk saat ini Alhamdulillah sudah bisa dilaksanakan kembali karena pandemi sudah berangsur membaik.[21]

Dari hasil wawancara diatas dapat diperolah infromasi bahwa kegiatan sosial keagamaan pengajian ibu muslimat sudah kembali berjalan. Hal itu dikarenakan situasi pandemi yang sudah membaik. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi sebagai berikut:

> Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022 ditemukan bahwa kegiatan sosial keagamaan masyarakat yaitu pengajian ibu-ibu muslimat sudah kembali berjalan. Ada sekitar 50 jamaah yang datang

[18] Hasil Wawancara dengan bapak Wahyu, 14 Mei 2022.
[19] Hasil Wawancara dengan bapak Salim, 14 Mei 2022.
[20] Hasil Wawancara dengan bapak Anam, 13 Mei 2022.
[21] Hasil Wawancara ibu Umi, 13 Mei 2022.

> mengikuti pengajian. Penerapan protokol kesehatan sepertinya juga sudah tidak terlalu diterapkan. Jamaah juga terlihat senang karena setelah lama mereka bisa menggelar kegiatan rutin seperti saat sebelum pandemi.[22]

Dari hasil observasi di atas dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan sosial keagamaan sudah kembali digelar di masjid Baitul Hadi. Terlihat para jamaah sangat antusias dalam menyambut kegiatan tersebut. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masjid Baitul Hadi memiliki beragam bentuk kegiatan sosial keagamaan.

3. Data tentang Dampak Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kehidupan Masyarakat di Masjid Baitul Hadi.

Dampak dari pandemi menyebabkan berbagai perubahan dalam sikap dan perilaku dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Solidaritas sosial merupakan salah satu aspek atau nilai dari kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya solidaritas sosial antar masyarakat, membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih berwarna. Di masa pandemi, nilai sikap solidaritas sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Akibat pandemi, masyarakat juga menjadi lebih individualis karena lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan jarang bertemu dengan orang lain. Maka dari itu untuk mengetahui perubahan solidaritas sosial masyarakat sudah dijelaskan oleh bapak Suwaji sebagai berikut:

> Ya untuk solidaritas masyarakat saat pandemi ini masih sangat tinggi. Apalagi kami adalah masyarakat desa yang dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat. Kepedulian antar sesama benar-benar diuji. Terutama saat ada kasus masyarakat yang terpapar, kami saling berusaha untuk membantu keluarga yang terdampak seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari saat isolasi mandiri dan memberikan dukungan moral.[23]

[22] Hasil Observasi di Masjid Baitul Hadi, 15 Mei 2022.
[23] Hasil Wawancara dengan bapak Suwaji, 4 Maret 2022.

Peran ketua takmir masjid juga menjadi hal yang penting dalam menjaga dan menguatkan solidaritas sosial masyarakat di lingkungan masjid. Seperti halnya yang dijelaskan oleh ketua takmir masjid sebagai berikut:

> Dengan cara memberikan pengertian satu sama lain. Ketika ada yang susah kita bantu sama-sama. Selain itu yang terpenting adalah membangun komitmen bersama dalam menanggulangi pandemi covid-19 ini.[24]

Dalam lingkup masyarakat desa, semangat gotong royong dan solidaritas sosial memang masih sangat tinggi. Sehingga dalam masa pandemi seperti saat ini, solidaritas sosial menjadi salah satu hal pokok yang harus terus rawat dan dilestarikan. Pemanfaatan perkembangan teknologi juga sangat diperlukan dalam menjaga kesolidan antar masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Agus sebagai berikut ini:

> Untuk solidaritas sosial masyarakat bisa dibilang cukup tinggi. Meskipun kami tidak sering bertemu secara fisik, akan tetapi kami memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada seperti adanya Grub WhatsApp. Kami saling bertukar kabar dan lebih mudah mendapat informasi perkembangan kasus covid di lingkungan kami.[25]

Dari data diatas dapat diperoleh informasi bahwa masyarakat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana dalam menjaga solidaritas antar masyarakat. Kesadaran untuk meningkatkan solidaritas sosial juga harus diterapkan dikalangan pemuda. Karena pemuda sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab yang besar dimasa yang akan datang, yaitu meneruskan perjuangan orang tua serta nenek moyang mereka. Mas Ihrom sebagai ketua pemuda menjelaskan dampak pandemi terhadap solidaritas sosial pemuda dilingkungan masjid Baitul Hadi sebagai berikut:

> Ya untuk solidaritas sosial remaja masjid pada masa pandemi cukup tinggi. Semangat gotong royong antar pemuda juga terlihat sangat tinggi. Kami para pemuda yang dilahirkan dan bersama sejak kecil memiliki solidaritas

[24] *Ibid.*
[25] Hasil Wawancara dengan bapak Agus, 3 Maret 2022.

> yang kuat. Yang terpenting bagi kami para pemuda adalah bisa memberikan yang terbaik untuk lingkungan sekitar.[26]

Dari pernyataan diatas dapat digaris bawahi bahwa semangat persatuan dan solidaritas sosial pemuda sangatlah tinggi. Terbukti dari komitmen yang mereka miliki bahwasannya yang terpenting adalah para pemuda dapat memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar mereka. Kemudian solidaritas sosial antar jamaah juga didapati saat observasi di masjid Baitul Hadi pada malam 1 syawal sebagai berikut:

> Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2022 didapati bahwa para jamaah melakukan do'a bersama dalam acara syukuran atau kenaikan menuju 1 syawal. Mereka membawa bekal dari rumah masing-masing kemudian makan bersama di masjid. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam 1 syawal. Terlihat para jamaah sangat senang dan khusyuk dalam acara tersebut.[27]

Dari data observasi diatas diperoleh informasi bahwa salah satu bentuk sikap solidaritas sosial keagamaan masyarakat yang dilaksanakan pada malam 1 syawal yaitu berkumpul dan berdo'a bersama di masjid. Kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap tahun menjadi salah satu media masyarakat dalam menjaga solidaritas sosial antar jamaah. Kemudian solidaritas antar jamaah juga dijelaskan oleh ibu Umi dalam hasil wawancara sebagai berikut:

> Untuk solidaritas sosial antar jamaah saya rasa tidak ada penurunan. Masih sama seperti saat sebelum adanya pandemi.[28]

Dari data diatas dapat diperoleh informasi bahwa solidaritas sosial antar jamaah ibu Muslimat tidak ada penurunan. Bahkan relatif sama dengan sebelum adanya pandemi. Adapun kegiatan pendidikan di masjid Baitul Hadi yaitu TPA yang kembali diselenggarakan. Namun para santri terlihat belum mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan faktor pandemi yang membuat minat

[26] Hasil Wawancara dengan mas Ihrom, 5 Maret 2022.
[27] Hasil Observasi di masjid Baitul Hadi, 1 Mei 2022.
[28] Hasil Wawancara dengan ibu Umi, 13 Mei 2022.

para santri dalam melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan mengalami penurunan. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini:

> Motivasi para santri saat ini bisa dibilang kurang, mungkin karena adanya pandemi menyebabkan para santri malas untuk kembali belajar di TPA. Yang pasti saya menghimbau para santri yang hadir untuk mengajak para santri lain yang belum hadir.[29]

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa minat para santri untuk kembali mengikuti kegiatan mengaji di TPA Al-Hadi menurun. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi membuat para santri menjadi kurang semangat untuk mengaji. Salah satu upaya yang digunakan bapak Anam dalam meningkatkan minat para santri yaitu dengan menghimbau para santri yang hadir untuk mengajak temannya yang belum datang mengaji.

C. PEMBAHASAN

1. Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Lingkungan Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.[30] Dari pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan suatu bentuk loyalitas terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Pada masa pandemi covid 19 yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan berbagai macam problematika kehidupan, salah satunya adalah dibidang sosial

[29] Hasil Wawancara dengan bapak Anam, 13 Mei 2022.

[30] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 293.

keagamaan. Kemudian untuk penanggulangan bencana covid 19 di masjid Baitul Hadi, berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan harus ditiadakan.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Agus bahwa "Berbagai kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan kerumunan banyak orang harus ditiadakan demi menjaga satu sama lain agar tidak tertular virus covid 19. Masjid Baitul Hadi memiliki banyak sekali kegiatan sosial keagamaan antara lain yaitu: khotmil Qur'an dan Istighosah setiap malam jum'at kliwon, pengajian ibu-ibu muslimat setiap tanggal 1 dan 15, kemudian halal bi halal, pengajian umum, pembacaan sholawat, TPA, kerja bakti anak-anak setiap hari minggu, selain itu masjid Baitul Hadi juga digunakan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pelaksanaan sholat Id".

Dapat diketahui masjid Baitul Hadi memiliki banyak kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yaitu sholat fardhu, sholat jum'at, sholawatan, khotmil Qur'an dan Istighosah. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut yang menjadi rutinitas para jamaah pada saat sebelum adanya pandemi.

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.[31] Sedangkan menurut peneliti, masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup berdampingan satu sama lain dan saling membutuhkan. Karena manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Kemudian adapun kegiatan sosial di masjid Baitul Hadi yang dilaksanakan masyarakat pada saat sebelum adanya pandemi adalah meliputi peringatan hari besar Islam yaitu peringatan maulid Nabi, peringatan *nuzulul Qur'an,* penyembelihan hewan qurban dan zakat.

[31] Yusuf, Beni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, 43.

Masjid memiliki banyak fungsi lainnya selain hanya digunakan sebagai tempat peribadatan masyarakat. Masjid memiliki fungsi yang lebih dari itu, salah satunya adalah sebagai pusat pendidikan. Sepanjang sejarah pendidikan Islam di kawasan ini, masyarakat muslim mengambil posisi terdepan dalam pendirian, pengembangan dan pemberdayaan pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari pendirian lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.[32]

Selain itu, di masjid Baitul Hadi sendiri juga memiliki kegiatan dibidang pendidikan yang diselenggarakan rutin sebelum adanya pandemi. Kegiatan pendidikan tersebut adaalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan majelis taklim. Dari kedua kegiatan pendidikan tersebut masyarakat dapat belajar lebih mendalam tentang ilmu agama.

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Kegiatan Sosial Keagamaan di Lingkungan Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.[33] Pada masa pandemi seperti ini banyak bentuk kegiatan sosial keagamaan yang biasa diselenggarakan terpaksa harus ditiadakan disebabkan oleh situasi pandemi.

[32] Kharisul Wathoni, *"Peran Masyarakat dalam Membentuk Learning Society"*, 222.
[33] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 293.

Agama memberi makna pada kehidupan para pemeluknya, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama juga dapat menjadi sarana bagi manusia untuk meningkatkan derajat diri dari penderitaan kehidupan duniawi menuju kemandirian spiritual seseorang. Selain itu, agama juga memperkuat norma-norma kelompok yang ada, sanksi moral untuk perbuatan yang dilakukan seseorang dan menjadi landasan persamaan tujuan serta nilai-nilai yang membuat seimbang kehidupan masyarakat.[34]

Berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan harus dihentikan sementara, namun bukan berarti masyarakat tidak bisa melaksanakan kegiatan peribadatan di masjid. Dalam hal ini peran takmir masjid dalam menanggulangi pandemi sangatlah penting, seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Suwaji bahwa "Dalam menghadapi pandemi covid 19 pihak takmir masjid juga membuat kebijakan sesuai dengan arahan pemerintah pengadaan sarana dan prasarana untuk pencegahan virus di lingkungan masjid, kemudian memberikan himbauan secara langsung kepada para jamaah untuk patuh protokol kesehatan serta himbauan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah kepada masyarakat yang sedang sakit. Dan yang terakhir yaitu menghentikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang".

Perubahan bentuk ini merupakan perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak itu disebut sebagai *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.[35] Dalam hal ini, perubahan dalam masyarakat di lingkungan

[34] Dadang, *Sosiologi Agama*, 119-120.
[35] Wrahatnala, Bondet, *Sosiologi 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XII*, 10.

masjid Baitul Hadi tergantung kepada orang-orang yang diberikan kepercayaan untuk melakukan perubahan yaitu takmir masjid.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh takmir masjid, masyarakat menjadi penentu jalan atau tidaknya aturan di lapangan. Karena definisi masyarakat sendiri adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.[36] Tujuan dari pembuatan aturan tersebut tidak lain adalah untuk saling melindungi satu sama lain. Dengan ditiadakannya berbagai kegiatan sosial keagamaan, masyarakat diharapkan dapat memahami dan juga menerima atas segala aturan yang ada.

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan diri nya di hadapan Tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadang-kadang tidak dapat dipahaminya. Disinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alam nya bahwa Zat yang lebih unggul dari diri nya, Yang Maha Segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-rupa nya tidak dapat diketahui dengan tepat.[37] Dalam situasi pandemi, masyarakat benar-benar diuji kesabaran dan keimanannya.

Situasi yang berubah-ubah juga menyebabkan berbagai perubahan aturan di dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Seperti disaat awal pandemi, para

[36] Antonius Atosokhi Gea *et. al*, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, 247.
[37] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 45.

masyarakat dilarang melaksanakan kegiatan sosial keagamaan yang bersifat menimbulkan kerumunan. Hal tersebut diungkapkan oleh mas Ihrom bahwa "Pandemi mengharuskan saya dan para pemuda untuk menunda kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan sebelum pandemi seperti pembacaan sholawat dan pengajian. Tentu hal tersebut membuat saya sedikit kecewa dan harus legowo menerima semua itu". Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para pemuda kecewa dengan keadaan pandemi yang terjadi. Hal itu disebabkan keadaan pandemi yang memaksa kegiatan yang rutin dilaksanakan harus dihentikan.

Dalam hal ini, Pemerintah bertugas untuk melindungi serta mencarikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa kemajuan terdapat dua interpretasi yaitu pertama, kemajuan dalam arti masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut itu lebih baik dari tahap sebelumnya, karena tahap itu hanyalah merupakan hasil perubahan bentuk saja. Kedua, maju dalam arti bahwa tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya itu cukup dalam teori evolusi.[38]

Kemudian dalam menciptakan perubahan dalam situasi pandemi, pemerintah mengadakan program kegiatan vaksinasi massal, yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan daya tahan tubuh masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan diseluruh Indonesia tak terkecuali desa Ngancar. Hal ini diungkapkan oleh bapak Suwaji dalam wawancaranya "Banyak masyarakat yang khawatir terhadap penyebaran virus covid-19 ini terutama pada puncak pandemi tahun lalu. Akibatnya masyarakat enggan datang beribadah di masjid meskipun sudah ada

[38] Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendikiawan Muslim*, Cet. IV, 161-162.

aturan protokol kesehatan. Namun untuk saat ini masyarakat sudah kembali bersemangat beribadah di masjid setelah diadakan vaksinasi massal di kantor desa pada akhir tahun lalu". Dengan adanya kegiatan vaksinasi, masyarakat seakan mendapatkan angin segar setelah dilanda pandemi selama kurang lebih 2 tahun.

Dengan adanya program vaksinasi, tentu terdapat perubahan aturan dalam penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masjid Baitul Hadi. Seperti yang peneliti temukan dalam kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022 ditemukan bahwa kegiatan sosial keagamaan masyarakat yaitu pengajian ibu-ibu muslimat sudah kembali berjalan. Ada sekitar 50 jamaah yang datang mengikuti pengajian. Penerapan protokol kesehatan sepertinya juga sudah tidak terlalu diterapkan. Jamaah juga terlihat senang karena setelah lama mereka bisa menggelar kegiatan rutin seperti saat sebelum pandemi.

Dari kegiatan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa situasi pandemi yang semakin membaik juga berdampak pada kelonggaran aturan. Sehingga membuat diselenggarakannya kembali berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan masyarakat yang ada di lingkungan masjid Baitul Hadi.

3. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kehidupan Masyarakat di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi.

Ralp Tunner dan Lewis M. Killim mengkonsepsikan perubahan sosial dengan kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan sosial ini merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.[39] Perubahan sosial yang disebabkan oleh pandemi

[39] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosioligi Teks Pengantar dan Terapan*, 363.

menyebabkan berbagai masalah baru, salah satunya adalah dalam sikap dan perilaku keagamaan.

Pandemi juga berdampak terhadap sikap dan perilaku keagamaan jamaah. Hal tersebut dikarenakan pandemi menyebabkan berbagai kekhawatiran di kalangan masyarakat. Apalagi ditambah dengan pemberitaan di media sosial tentang kasus kematian akibat covid 19. Kejadian tersebut juga membuat minat jamaah untuk beribadah di masjid mengalami penurunan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Suwaji bahwa "Banyak masyarakat yang khawatir terhadap penyebaran virus covid-19 ini terutama pada puncak pandemi tahun lalu. Akibatnya masyarakat enggan datang beribadah di masjid meskipun sudah ada aturan protokol kesehatan. Namun untuk saat ini masyarakat sudah kembali bersemangat beribadah di masjid setelah diadakan vaksinasi massal di kantor desa pada akhir tahun lalu".

Meskipun saat ini kasus covid sudah mengalami penurunan, namun pandemi belum usai. Vaksinasi massal yang diadakan oleh pemerintah adalah salah satu upaya untuk menanggulangi pandemi. Selain menambah imun tubuh, vaksinasi juga merupakan salah satu usaha untuk segera mengakhiri pandemi. Sepertinya dampak pandemi tidak menyurutkan motivasi beribadah para pemuda. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari mas Ihrom bahwasannya "Selama pandemi ini tidak menyurutkan semangat para remaja untuk datang ke masjid. Semangat para remaja justru meningkat selama pandemi, meskipun tidak ada kegiatan keagamaan lain selain sholat fardhu namun teman-teman sering berkumpul di masjid untuk saling sharing dan bertukar ide".

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi menyebabkan dampak pada tata cara pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Akibat dari pandemi, menyebabkan berbagai kegiatan keagamaan harus ditunda. Salah

satu dampak positif dari pandemi adalah masyarakat mendapatkan lebih banyak waktu untuk berkumpul dirumah dengan orang-orang terdekatnya.

Situasi pandemi yang semakin membaik tidak menjamin sikap dan perilaku masyarakat untuk beribadah kembali meningkat. Kegiatan yang telah lama tiada, kini telah diadakan kembali. Seperti kegiatan TPA Al-Hadi di masjid Baitul Hadi belum menarik minat para santri untuk kembali belajar mengaji. Hal tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Anam bahwa "Motivasi para santri saat ini bisa dibilang kurang, mungkin karena adanya pandemi menyebabkan para santri malas untuk kembali belajar di TPA. Yang pasti saya menghimbau para santri yang hadir untuk mengajak para santri lain yang belum hadir". Pandemi sebagai faktor utama, menyebabkan para santri enggan untuk keluar dari zona nyaman mereka.

Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan pada saat sholat jum'at didapati bahwa Masjid Baitul Hadi memiliki jamaah yang cukup banyak. Penerapan protokol kesehatan di lingkungan masjid juga sudah mulai longgar, karena sudah tidak ada jarak lagi antar jamaah. Kemudian juga masih ada beberapa orang yang terlihat masih menggunakan masker di lingkungan masjid Baitul Hadi. Dengan kelonggaran aturan yang ada, diharapkan memiliki dampak positif berupa peningkatan motivasi para jamaah dalam beribadah.

Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebehagiaan yang dicari akan hilang juga.[40] Dalam situasi yang mulai membaik, masyarakat diharuskan untuk menerima kenormalan baru kehidupan pasca pandemi. Pandemi memberikan pelajaran bagi masyarakat bahwa sikap dan perilaku untuk beribadah

[40] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 11.

tidak boleh menurun. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya hubungan baik manusia dengan sang pencipta, maka kebahagiaan dunia dan akhirat juga tidak akan tercapai.

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, dan berarti juga orang atau khalayak ramai.[41] Ikatan antar masyarakat tersebut bisa disebut merupakan bagian solidaritas sosial antar masyarakat.

Pandemi yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat juga berpengaruh terhadap nilai solidaritas sosial antar masyarakat. Di tengah situasi pandemi yang belum memiliki kepastian akan selesainya, hal tersebut mengganggu aktivitas sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

Akibat dari pandemi yang membuat beberapak kegiatan sosial keagamaan harus dihentikan berpengaruh nilai soildaritas masyarakat lingkungan masjid Baitul Hadi. Seperti halnya yang dijelaskan oleh ketua takmir masjid Baitul Hadi bapak Suwaji bahwasa "Solidaritas masyarakat saat pandemi ini masih sangat tinggi. Apalagi kami adalah masyarakat desa yang dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat. Kepedulian antar sesama benar-benar diuji. Terutama saat ada kasus masyarakat yang terpapar, kami saling berusaha untuk membantu keluarga yang terdampak seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari saat isolasi mandiri dan memberikan dukungan moral".

Perkembangan teknologi juga dapat menjadi sarana dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat selama pandemi. Dengan tetap terhubung satu sama lain tanpa ada kekhawatiran satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus yang menjelaskan bahwa "Solidaritas sosial masyarakat bisa dibilang cukup tinggi. Meskipun kami tidak sering bertemu secara fisik, akan tetapi

[41] Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, 133.

kami memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada seperti adanya Grub WhatsApp. Kami saling bertukar kabar dan lebih mudah mendapat informasi perkembangan kasus covid di lingkungan kami".

Peran pemuda dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat juga sangat penting. Pemuda sebagai generasi penerus harus dapat membuat perubahan di lingkungan masyarakat ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah dengan menguatkan solidaritas sosial antar pemuda. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Mas Ihrom bahwa "Solidaritas sosial remaja masjid pada masa pandemi cukup tinggi. Semangat gotong royong antar pemuda juga terlihat sangat tinggi. Kami para pemuda yang dilahirkan dan bersama sejak kecil memiliki solidaritas yang kuat. Yang terpenting bagi kami para pemuda adalah bisa memberikan yang terbaik untuk lingkungan sekitar".

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi selama pandemi tidak mengalami penurunan. Pada masa pandemi, solidaritas masyarakat justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kepedulian antar sesama masyarakat menjadi lebih kuat, hal tersebut tentu hasil dari kerja sama antar masyarakat dalam menjaga kesolidan antara satu dengan yang lainnya.

Kegiatan sosial keagamaan berupa budaya juga ditemukan saat observasi di lingkungan masjid Baitul Hadi. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2022 didapati bahwa para jamaah melakukan do'a bersama dalam acara syukuran atau kenaikan menuju 1 Syawal. Mereka membawa bekal dari rumah masing-masing kemudian makan bersama di masjid. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam 1 Syawal. Terlihat para jamaah sangat senang dan khusyuk dalam acara tersebut.

Dampak dari kegiatan yang diselenggarakan masyarakat tersebut menjadi ajang untuk menjaga dan menguatkan solidaritas antar jamaah. Karena dengan kegiatan tersebut para jamaah dapat bertemu dan berkumpul kembali untuk merayakan suka cita akan datangnya 1 Syawal.

Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa dampak pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah *ukhuwah Islamiah*. Dengan diselenggarakannya kegiatan sosial keagamaan, dapat berdampak pada meningkatnya tingkat *ukhuwah Islamiah* antar masyarakat.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data perubahan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi covid 19 di lingkungan masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku keagamaan masyarakat yang ada di masjid Baitul Hadi meliputi kegiatan sholat fardhu dan sholat berjamaah, pembacaan sholawat, dan istighosah. Selain itu, di masjid ini terdapat kegiatan sosial keagamaan meliputi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. peringatan *isra' mi'raj*, peringatan 1 muharam, peringatan malam nuzulul Qur'an, penyembelihan hewan Qurban, dan Zakat.
2. Bentuk-bentuk perubahan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di masjid Baitul Hadi meliputi penerapan aturan jaga jarak antar jamaah, penggunaan masker, menunda kegiatan sholawatan dan istighosah. Kemudian terdapat perubahan bentuk kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Hadi yaitu menunda kegiatan maulidan, isra' mi'raj, peringatan 1 muharam, peringatan Nuzulul Qur'an. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengumpulan zakat juga dirubah, yang sebelumnya hanya satu gelombang saja dirubah menjadi beberapa gelombang. Perubahan sosial juga terjadi dalam pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, yang mana sebelum pandemi masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut kemudian dirubah menjadi hanya panitia dan pemilik hewan qurban. Di masjid Baitul Hadi juga terdapat kegiatan pendidikan yaitu majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, setelah adanya pandemi kegiatan tersebut diliburkan sementara.
3. Dampak pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan masjid Baitul Hadi yaitu menurunnya minat masyarakat untuk

melaksanakan ibadah di masjid akibat adanya pandemi. Selain itu, terdapat penurunan tingkat spiritualitas jamaah, karena selama pandemi tidak dapat melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan. Kemudian *ukhuwah Islamiyah* antar jamaah memudar, akibat dari tidak terlaksananya kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Hadi.

B. Saran

Saran atas data hasil dari penelitian tentang "Perubahan Pelaksanaan Kegiatan sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi covid 19 (Studi kasus di Masjid Baitul Hadi Ngancar Pitu Ngawi)". Diharapkan kepada masyarakat agar belajar mengenai perubahan yang terjadi dan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan adanya penelitan ini diharapkan masyarakat dapat belajar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pandemi.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal, *Fiqh Ibadah,* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Adon, Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama,* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Alfan, Muhammad, *Filsafat Kebudayaan,* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Alfi, *"Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City",* Jurnal Unesa, 2017.

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. III, Jakarta: Prenada, 2007.

Antonius Atosokhi Gea *et. al, Relasi Dengan Diri Sendiri,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.

Bagong, J. Dwi, *Sosioligi Teks Pengantar dan Terapan,* Jakarta: Kencana, 2007.

Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama, Terj. Machnun Husein,* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.

Bondet, Wrahatnala, *Sosiologi 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XII,* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Dadang, *Sosiologi Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta : Depag RI, 2022.

Dewi Sucitawathi P, Ni Nyoman Pujaningsih, *"Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Pkm) Dalam penanggulangan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar"* Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah, Vol 6, No. 1, 2020.

Dewi, Ernita, *"Transformasi Sosial dan Nilai Agama"* Jurnal Substantia, Vol. 14 No. 128, 2012.

Elvinaro, Rochajat, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Depok: Rajawali Pers, 2017.

Fuadi, Imam, *Menuju Kehidupan Sufi*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid-2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Harianti, *"Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah"*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2017.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1993.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.

J. Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengimplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007.

Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka: 2008.

Manaf, Abdul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1994.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Moh. Miftachul Coiri, Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mustofa Masyur, Syekh, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.

Ngadhimah, Mambaul, *"Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam)"* STAIN Ponorogo.

Nurdin, Fauzie, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.

Rahardjo, Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendikiawan Muslim*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1999.

Ridwan, Muhammad, *"Tansformasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membangun Kesadaran Beragama Remaja Di Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi",* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2020.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuntitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2010.

Wathoni, Kharisul, *"Peran Masyarakat dalam Membentuk Learning Society"* Cendekia Vol 9 No.2 Juli-Desember 2011.

Wijayanti, Fitria, *Mengenal Perubahan Sosial*, Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Yunus, Rasid, *"Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013.

PONOROGO

Yurida, Eka, *"Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)"*, Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* Jakarta: Presmedia Grup, 2014.

PONOROGO